

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam *thypoid* adalah penyakit infeksi yang lazim didapatkan di daerah tropis dan subtropis di suatu masyarakat. Penularan penyakit ini lebih mudah terjadi di masyarakat yang padat seperti urbanisasi di negara yang sedang berkembang dimana sarana kebersihan lingkungan dan air minum bersih belum terpenuhi dan oleh karena itu penyakit demam *thypoid* mudah menyebar melalui makanan dan minuman yang tercemar melalui lalat, dan serangga. Penularan terjadi melalui air atau makanan yang tercemar kuman *Salmonella* secara langsung maupun tidak langsung yang erat kaitannya dengan kebersihan lingkungan dan perorangan.

Menurut Syahrul (2016) Penyakit demam *typhoid* merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga dapat menimbulkan wabah. Pada daerah endemik penyebab utama penularan penyakit demam *typhoid* adalah air yang tercemar sedangkan di daerah non – endemik makanan yang terkontaminasi oleh *carrier* merupakan hal yang paling bertanggung jawab terhadap penularan demam *typhoid*.

Menurut Syahrul (2016) Penularan demam *typhoid* selain didapatkan dari menelan makanan atau minuman yang terkontaminasi dapat juga dengan kontak langsung jari tangan yang terkontaminasi tinja, urin, secret saluran nafas atau dengan pus penderita yang terinfeksi. Proses makanan atau

minuman terkontaminasi didukung oleh faktor lain yakni manusia yang terlibat langsung dengan pengolahan bahan makanan serta perilaku kebersihan diri perorangan yang baik karena bakteri sering ditemukan pada tangan.

Menurut Vagholkar (2015) Demam *typhoid* adalah salah satu infeksi enterik yang paling umum di Negara berkembang. Infeksi dimulai dengan episode demam dan jika tidak diobati akhirnya melibatkan hampir setiap sistem tubuh dengan komplikasi perut berkembang pertama. Pengobatan awal didominasi medis dan mendukung di alam. Mayoritas komplikasi perut adalah bedah dan konsultasi awal dengan dokter bedah harus dipertimbangkan. Sebuah indeks kecurigaan yang tinggi sangat penting. Oleh karena itu dokter menghadiri perlu menyadari dari seluruh spektrum manifestasi klinis untuk menghindari keterlambatan dalam diagnosis komplikasi. Makalah ini membahas gambaran klinis, komplikasi bedah dan manajemen mereka.

Menurut Sodikin (2011) demam Tifoid (*entric fever*) adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran cerna, dengan gejala demam kurang lebih dari 1 minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Menurut Lestari (2011) demam *typhoid* ialah suatu sindrom siskemik yang teruma disebabkan oleh *salmonella typhi*. Demam tifoid merupakan jenis terbanyak dari *salmonellosis*.

Menurut data terbaru (diterbitkan pada tahun 2014), sekitar 21 juta kasus dan 222.000 kematian terkait *typhoid* terjadi setiap tahun di seluruh

dunia (WHO, 2015). Menurut data *World Health Organization* (WHO) memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam *typhoid* mencapai 600.000 dan 70%-nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit *typhoid* bersifat endemik, menurut *World Health Organization* (WHO) angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan laporan Ditjen Pelayanan Medis Depkes RI, pada tahun 2008, demam *typhoid* menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15%, urutan pertama ditempati oleh diare dengan jumlah kasus 193.856 dengan proporsi 7,52%, urutan ketiga ditempati oleh DBD dengan jumlah kasus 77.539 dengan proporsi 3,01% (Depkes RI, 2009). Sementara itu, di negara-negara dengan status endemis demam tifoid sebanyak 95 persen merupakan kasus rawat jalan, sehingga insiden yang sesungguhnya 15 - 25 kali lebih besar dari laporan rawat inap rumah sakit. Di Indonesia, insiden demam *typhoid* masih tinggi, bahkan menempati urutan ketiga diantara negara-negara di dunia.

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 menyatakan bahwa kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) demam *Typhoid* kembali terjadi dengan angka kejadian sebesar 1,36% yang menyerang 1 kecamatan dengan 1 desa dan jumlah penderita 26 jiwa (Dinkes Prop Jateng, 2010).

Menurut Minoto (2013) Peran perawat dari aspek preventif adalah pencegahan terjadinya demam *typhoid* ataupun penularan penyakit demam *typhoid* dengan cara memelihara kebersihan perorangan, pemberia vaksin atau imunisasi untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut. Peran perawat dari aspek kuratif adalah dengan cara memberikan perawatan secara maksimal kepada pasien, menganjurkan kepada pasien atau keluarga yang menemani untuk menjaga kebersihan, pemberian nutrisi yang sesuai dan adekuat, menganjurkan istirahat total atau tirah baring bila terjadi peningkatan suhu tubuh, serta menempatkan pasien di ruangan khusus, atau isolasi.

Menurut Minoto (2013) Peran perawat ditinjau dari aspek promotif yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan atau penjelasan tentang penyakit terhadap pasien atau keluarga tentang penyebab, gejala, perawatan, pengobatan serta pencegahannya. Dari aspek rehabilitatif peran perawat yaitu dengan pemulihan keadaan pasien yang mengalami penyakit demam *typhoid*, seperti menjaga kebersihan makanan dan minuman serta pengawasan makanan, jajanan yang bersih dari orang tua yang ketat kepada anaknya.

Berdasarkan uraian diatas dilihat dari catatan rekam medik di RSIA 'Aisyiyah Klaten tahun 2017 didapatkan kasus demam *typhoid* pada anak sebanyak 655 kasus. Melihat latar belakang banyaknya kasus demam *Typhoid* dan dampak demam *Typhoid* penulis tertarik untuk melakukan studi kasus demam *Typhoid* karena demam *Typhoid* merupakan salah satu penyakit penyebab kematian yang banyak terjadi pada anak-anak.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kasus ini adalah “Asuhan Keperawatan pada Anak demam *Typhoid* di RSIA ‘Aisyiyah Klaten’”

C. Rumusan masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Anak demam *Typhoid* di RSIA ‘Aisyiyah Klaten ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus selama 3 hari di bangsal anak RSIA’ Aisyiyah Klaten diharapkan penulis dapat memberikan asuhan keperawatan pada anak demam *Typhoid* menggunakan proses keperawatan dengan tepat.

2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus selama 3 hari di RSIA ‘Aisyiyah Klaten diharapkan penulis dapat:

- a. Melakukan pengkajian pada anak dengan demam *Typhoid* secara sistematis.
- b. Menentukan analisa data yang didapat dari proses pengkajian untuk menentukan prioritas diagnosa yang muncul pada anak demam *Typhoid*.

- c. Membuat rencana asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah yang timbul pada anak dengan *Typhoid* secara tepat.
- d. Mengimplementasikan rencana asuhan keperawatan yang telah direncanakan sebelumnya guna mengatasi atau mengurangi masalah yang terjadi pada anak demam *Typhoid*.
- e. Mengevaluasi tindakan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada anak demam *Typhoid*.
- f. Mendokumentasikan tindakan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada anak demam *Typhoid*.
- g. Menganalisa kesenjangan antara teori dan praktik asuhan keperawatan pada anak demam *Typhoid*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi mengenai asuhan keperawatan pada anak demam *Typhoid* serta menjadi bahan bacaan ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan pediatrik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Bahan informasi dan masukan dalam melakukan asuhan keperawatan terutama pada anak pasien anak demam *Typhoid*.

b. Bagi Rumah Sakit

Valuasi pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan khususnya pada pasien anak demam *Typhoid*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sumber dan literatur dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan menjadi bahan perkuliahan khususnya yang berhubungan demam *Typhoid*.

d. Bagi pasien

Dapat menambah pengetahuan pasien mengenai penyakit yang dialaminya, mengetahui tanda dan gejala, menghindari faktor pencetus, mengetahui penanganan, meningkatkan kualitas hidup dan cara mencegah agar demam *Typhoid* yang diderita tidak kambuh sehingga akan meningkatkan kepuasan pasien.